

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa dengan menguasai bahasa asing, maka dunia berada di genggamamu. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa bahasa memiliki kekuatan dalam kehidupan, sehingga mulai banyak orang yang mempelajari lebih dari satu bahasa. Contohnya seorang pelajar berbahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang. Menurut Sutedi, bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang sulit dipelajari oleh orang Indonesia, karena terdapat berbagai perbedaan di antara keduanya. Perbedaan tersebut antara lain mengenai huruf dan struktur kalimat yang dimiliki (2009:41-42). Berbagai perbedaan tersebut membuat pembelajar bahasa Jepang perlu beradaptasi dan mempelajari lebih dalam, agar tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi. Selain perbedaan-perbedaan tersebut, aspek persamaan yang dimiliki kedua bahasa juga dapat menimbulkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang. Misalnya terdapat beberapa kosakata yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama. Hal tersebut membuat pembelajar bahasa Jepang kesulitan untuk memilih kata yang sesuai. Beberapa kosakata dengan arti yang sama tersebut disebut dengan istilah kata bersinonim.

Secara etimologi, sinonim berasal dari bahasa Yunani Kuno yang terdiri atas *onoma* yang berarti „nama“ dan *syn* yang berarti „dengan“. Dengan demikian, secara harfiah, sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama (Chaer,

2002:82). Sedangkan dalam bahasa Jepang, sinonim disebut dengan *ruigigo*. Meskipun memiliki arti yang sama, kata bersinonim tidak dapat selalu saling menggantikan. Misalnya dalam penelitian Soni (2013) mengenai konjungsi *sorede*, *sokode*, dan *suruto* yang memiliki makna *maka*, *karena itu*, *sebab itu*, *lalu*, *kemudian*, dan *oleh karena itu* dalam bahasa Indonesia. Meskipun memiliki kesamaan dalam hal makna, ketiga konjungsi tersebut tetap memiliki perbedaan, seperti berdasarkan fungsinya. *Sorede* dan *sokode* berfungsi untuk menyambungkan klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat, sedangkan *suruto* hanya dapat menyambungkan kalimat dengan kalimat. Perbedaan tersebut dapat diketahui melalui penelitian yang menganalisis kalimat-kalimat yang mengandung ketiga konjungsi tersebut. Contoh di atas sesuai dengan pendapat Chaer (2002:83) bahwa kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak seratus persen tetapi hanya kurang lebih saja.

Sinonim dalam bahasa Jepang dapat ditemukan tidak hanya pada verba, tetapi pada nomina, ajektiva, dan bahkan pada ungkapan dan partikel (Sutedi, 2014:146). Untuk menghubungkan suatu kata dengan kata lainnya, frasa dengan frasa lain, dan kalimat satu dengan kalimat lainnya, diperlukan suatu komponen kata, yaitu kata penghubung. Kata penghubung atau konjungsi dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *setsuzokushi*.

Konjungsi merupakan salah satu komponen penting dalam kalimat. Menurut Shin-ichi dan Kimura (1998:1-2), konjungsi dapat digunakan pembicara saat ingin mengembangkan topik maupun mengubah topik secara tiba-tiba. Untuk itu, penggunaan konjungsi yang baik merupakan hal penting demi kelancaran

percakapan maupun dalam hal pembuatan kalimat. Selain itu, Mulyadi dalam Soni (2013) juga menyebutkan bahwa *setsuzokushi* merupakan salah satu kelas kata yang penting dan sulit untuk dipelajari, karena jumlahnya yang sangat banyak dan memiliki arti yang hampir sama, meskipun memiliki fungsi dan cara penggunaan yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai konjungsi dalam bahasa Jepang.

Konjungsi dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu *heiretsu no setsuzokushi*, *gyakusetsu no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, *hosetsu no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, dan *tenkan no setsuzokushi* (Masao dalam Chaer, 2018:171-173). Berdasarkan jenis-jenis konjungsi tersebut, penulis memilih *gyakusetsu no setsuzokushi* sebagai topik pembahasan, karena merupakan salah satu konjungsi yang sering digunakan untuk menyatakan ketidaksesuaian dengan ekspektasi yang dimiliki. Beberapa konjungsi tersebut antara lain *temo*, *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, *~ni seyo*, *noni*, *toittemo*, dan *tokorode*.

Konjungsi *toshitemo* dan *~ni shiro* merupakan contoh dari *gyakusetsu no setsuzokushi* yang diajarkan dalam buku dengan tingkatan yang berbeda. *Toshitemo* terdapat dalam buku dengan tingkat *shochuukyuu*, yaitu *Manabou Nihongo Shochuukyuu*. Sedangkan *~ni shiro* terdapat dalam buku dengan tingkat *chuukyuu*, yaitu *Manabou Nihongo Chuukyuu*. Meskipun begitu, keduanya memiliki makna yang sama apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Jepang-Indonesia, *toshitemo* memiliki arti „sekalipun“ dan „kalau“ (Matsuura, 2005:1103). Sedangkan *~ni shiro* tidak terdapat dalam kamus, namun

dalam buku *Manabou Nihongo Shochuukyuu*, *~ni shiro* dijelaskan dengan kata *demo*. Dalam kamus Jepang-Indonesia, *demo* memiliki arti „sekalipun“, „pun“, „biarpun“, dan „walaupun“ (Matsuura, 2005:140). Perbedaan tingkatan dan persamaan makna yang dimiliki membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Selain itu, penulis juga menemukan dua konjungsi lain yang memiliki makna yang sama dengan *toshitemo* dan *~ni shiro*. Kedua konjungsi tersebut adalah *~ni shitemo* dan *~ni seyo*. Sama halnya dengan *~ni shiro*, *~ni shitemo* dan *~ni seyo* juga terdapat dalam buku dengan tingkat *chuukyuu*, yaitu *Chuukyuu Nihongo Bunpou Youten Seiri Pointo 20*. Berikut merupakan contoh kalimat yang memuat konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, dan *~ni seyo*:

- 1) 今から走ったとしても、もう間に合いませんよ。
Ima kara hashitta toshitemo, mou ma ni aimasenyo.
Sekalipun berlari, tidak akan datang tepat waktu.
 (Manabou Nihongo Shochuukyuu, 102)
- 2) ストレスがあるにしても、そんなにお酒を飲んではだめだよ。
Sutoresu ga aruni shitemo, sonna ni osake wo nonde ha dame da yo.
Sekalipun stres, tidak boleh minum alkohol sebanyak itu.
 (Chuukyuu Nihongo Bunpou Youten Seiri Pointo 20, 83)
- 3) 食欲がないにしろ、薬を飲むなら、先に何か食べた方がいいですよ。
Shokuyoku ga naini shiro, kusuri wo nomu nara, saki ni nani ka tabeta hou ga ii desuyo.
Sekalipun tidak memiliki nafsu makan, kalau akan minum obat, lebih baik makan sesuatu terlebih dahulu.
 (Manabou Nihongo Chuukyuu, 78)
- 4) わたしの事情を知らなかったにせよ、彼のあんな言い方は失礼だ。
Watashi no jijou wo shiranakattani seyo, kare no anna ii kata ha shitesurei da.
Sekalipun ia tidak mengenal saya, namun perkataannya tidak sopan.
 (Chuukyuu Nihongo Bunpou Youten Seiri Pointo 20, 83)

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa secara struktur, konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, dan *~ni seyo* dalam bahasa Jepang pada kalimat

(1), (2), (3), dan (4) berada di tengah kalimat dan melekat pada kelas kata yang sama, namun berbeda bentuknya. Contoh (1) melekat pada verba dalam bentuk *ta*, contoh (2) melekat pada verba bentuk kamus, contoh (3) melekat pada verba dalam bentuk negatif, dan contoh (4) melekat pada verba dalam bentuk negatif *ta*. Sedangkan berdasarkan makna, keempat kalimat sama-sama menyatakan hal yang berlawanan dan apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, keempatnya memiliki makna yang sama, yaitu „meskipun“. Kesamaan makna yang dimiliki tersebut membuat pembelajar sulit untuk menemukan perbedaan di antara keempatnya, sehingga ketika membuat sebuah kalimat, pembelajar juga akan kesulitan dalam menentukan konjungsi yang tepat.

Mengetahui karakteristik, persamaan, dan perbedaan yang dimiliki dari konjungsi-konjungsi tersebut akan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam berbahasa. Hal tersebut menyebabkan penulis ingin menganalisis lebih lanjut mengenai struktur dan makna konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, dan *~ni seyo* melalui penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan Konjungsi *Toshitemo*, *~Ni Shitemo*, *~Ni Shiro*, dan *~Ni Seyo* dalam Bahasa Jepang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan makna dari konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, *~ni seyo* dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan yang dimiliki konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, *~ni seyo* dalam bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur dan makna dari konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, *~ni seyo* dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan yang dimiliki konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, *~ni seyo* dalam bahasa Jepang.

1.4 Manfaat

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak tertentu, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi secara teoritis mengenai penggunaan konjungsi yang dimiliki konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, dan *~ni seyo* agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan konjungsi-konjungsi tersebut dalam menyusun karangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pembelajar bahasa Jepang

Dapat menambah informasi terkait penggunaan konjungsi yang termasuk *gyakusetsu no setsuzokushi*, terutama konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, dan *~ni seyo*.

- b. Bagi pengajar bahasa Jepang

Dapat dijadikan masukan dalam pengajaran bahasa Jepang, terutama terkait penggunaan konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, dan *~ni seyo*.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai penulis, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan pada analisis struktur dan makna pada setiap konjungsi. Selanjutnya, berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis struktur dan makna, penulis akan menentukan persamaan dan perbedaan dari keempatnya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Penelitian pertama yaitu skripsi yang ditulis oleh Ramadhani dari Universitas Diponegoro menulis skripsi yang berjudul “Analisis Kontrastif Konjungsi Noni dalam Bahasa Jepang dan Konjungsi Walaupun dalam Bahasa Indonesia” pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna konjungsi *noni* dalam bahasa Jepang dan konjungsi *walaupun* dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan persamaan dan perbedaan terkait *noni* dan *walaupun*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Ramadhani menggunakan teori yang bersumber pada kamus *Nihongo Bunkei Jiten* dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk menentukan struktur dan makna yang dimiliki konjungsi *noni* dan konjungsi *walaupun*. Setelah data terkumpul, peneliti mengklasifikasikannya, kemudian menerjemahkan data-data tersebut. Tahapan terakhir peneliti adalah

membandingkan struktur dan makna yang terdapat pada konjungsi *noni* dengan struktur dan makna pada konjungsi *walaupun*.

Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa dari segi struktur, *noni* dapat berada di awal dan di akhir kalimat, sedangkan *walaupun* dapat berada di awal dan di tengah kalimat. Secara makna, *noni* menyatakan makna yang berlawanan, perbandingan, hal tak terduga, dan ketidakpuasan atau kekecewaan. Sedangkan, *walaupun* menyatakan makna konsesif di mana klausa bawahan dan klausa utamanya berlawanan. Selain itu juga ditemukan perbedaan lain antara keduanya, yaitu pengisi predikat pada konjungsi *walaupun* dapat diisi oleh kelas kata numeralia dan preposisi, sedangkan *noni* tidak.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ramadhani terletak pada jenis konjungsi yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu konjungsi yang bermakna *walaupun*. Namun, penelitian Ramadhani hanya mengambil satu *setsuzokushi*, yaitu *noni*, sedangkan penelitian ini mengambil empat *setsuzokushi*, yaitu *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, dan *~ni seyo*.

Selain Ramadhani, Manurung juga menulis penelitian dalam jurnal *Lingua Cultura* volume 7 (2013) mengenai konjungsi dengan judul penelitian “Analisis Penggunaan *Sorekara*, *Soshite*, dan *Soreni* dalam Website Surat Kabar Asahi.com”. Penelitian yang dilakukan Manurung berfungsi untuk mengetahui fungsi dari setiap objek yang diteliti dan mengetahui apakah ketiganya dapat saling menggantikan. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode kepustakaan. Metode deskriptif digunakan pada tahap

analisis data, sedangkan metode kepustakaan digunakan pada tahap pengumpulan data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *soshite* memberikan efek kuat terhadap suatu masalah dari sebuah topik pembicaraan karena adanya kesadaran dari pembicara. Selain itu, *soshite* sering digunakan ketika menyatukan atau menggabungkan sebuah topik pembicaraan, dan berfungsi untuk menunjukkan urutan kegiatan atau peristiwa. Sedangkan *sorekara* adalah tindakan menguatkan jenis secara berurutan, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan urutan kegiatan berdasarkan waktu. Kemudian *soreni* berfungsi untuk menambahkan hal lain pada sebuah hal. Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa *sorekara* dan *soshite* memungkinkan untuk saling menggantikan, karena memiliki fungsi yang hampir sama. Namun, *sorekara* dan *soshite* tidak dapat digantikan oleh *soreni*, karena *soreni* hanya menambahkan hal atau tema lainnya terhadap hal atau tema sebelumnya yang sifatnya hanya penguatan saja.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung adalah objek yang digunakan, yaitu berfungsi sebagai konjungsi, meskipun tergolong kategori *setsuzokujoshi* atau merupakan bagian dari partikel bahasa Jepang yang berfungsi untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat. Sedangkan perbedaannya terletak pada konjungsi yang dipilih sebagai objek penelitian. Objek penelitian ini adalah konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, dan *~ni seyo*, sedangkan objek penelitian Manurung adalah *sorekara*, *soshite*, dan *soreni*.

Selain itu, sebagai referensi lain, penelitian mengenai konjungsi juga pernah dilakukan oleh Shiro (2018) dengan judul “*Nihongo Setsuzokushi no Toraekata*:

Sorede, Soshite, Sorega, Sorewo, Sokode ni Tsuite". Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara konjungsi yang memiliki unsur *so-* dan elemen-elemen lainnya, dengan kata ganti tunjuk (demonstratif) *so-* dalam menganalisis konjungsi bahasa Jepang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing *setsuzokushi* memiliki persamaan satu sama lain dalam hal hubungan anaforis dalam suatu kalimat. Dalam penelitian ini juga diberikan tabel untuk mengklasifikasikan penggunaan kelima *setsuzokushi* tersebut ke dalam tiga bagian, yaitu kemampuan dalam kalimat yang tak terbatas, kalimat yang menyatakan keadaan, dan penggunaannya dalam kalimat yang sederhana.

Persamaan penelitian yang dilakukan Shiro dengan penelitian ini adalah dalam hal objek penelitian, yaitu *setsuzokushi*. Namun, contoh *setsuzokushi* yang dipilih berbeda. Penelitian ini meneliti *toshitemo, ~ni shitemo, ~ni shiro, dan ~ni seyo*. Meskipun berbeda, penelitian Shiro dapat menjadi referensi untuk membantu penelitian ini dalam hal tambahan informasi terkait konjungsi dalam bahasa Jepang, atau disebut dengan *setsuzokushi*.

1.7 Landasan Teori

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini berlandaskan pada teori sintaksis dan semantik. Teori sintaksis digunakan untuk menentukan struktur kalimat yang mengandung konjungsi *toshitemo, ~ni shitemo, ~ni shiro, dan ~ni seyo*. Untuk mengklasifikasi kelas kata yang dapat melekat pada setiap konjungsi, penulis menggunakan pengklasifikasian menurut Sutedi serta Sudjianto dan Dahidi yang di dalamnya terdapat pendapat dari banyak ahli lain.

Teori semantik digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, dan *~ni seyo* secara tersirat maupun tersurat. Untuk membantu mengetahui makna dari setiap konjungsi, penulis menggunakan beberapa kamus, seperti Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia dan *Nihongo Bunkei Ziten*.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kualitatif dipilih karena metode ini menghasilkan temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, melainkan diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dari berbagai sarana, seperti pengamatan, dokumen, dan buku (Strauss, 1990, terjemahan Shodiq, 2009:4-5). Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini, karena data-data yang digunakan bersumber dari buku dan koran. Kemudian metode deskriptif juga dipilih karena metode ini mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, maupun kejadian yang terjadi saat ini (Noor, 2011:34-35). Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini, karena data-data yang dikumpulkan akan dianalisis kemudian dituliskan dalam bentuk deskripsi.

1.8.1 Sumber Data

Data berupa kalimat dalam bahasa Jepang yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada sumber pustaka, seperti buku *Manabou Nihongo Shochukyuu* dan *Manabou Nihongo Chukyuu*, karena buku-buku tersebut memuat penggunaan konjungsi *toshitemo* dan *~ni shiro*. Selain itu, buku-buku tersebut digunakan untuk mengetahui penggunaan konjungsi *toshitemo* dan *~ni shiro*

dalam pembelajaran. Kemudian untuk mengetahui kelaziman konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, dan *~ni seyo* digunakan oleh masyarakat Jepang, koran berbasis *online* atau daring juga digunakan dalam penelitian ini, seperti *Yomiuri Shimbun*, *Asahi Shimbun*, *Jakarta Shimbun*, dan *Yahoo News*.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mencari kalimat yang mengandung konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, dan *~ni seyo* dalam buku *Manabou Nihongo Shochuukyuu*, *Manabou Nihongo Chuukyuu*, dan *Chuukyuu Nihongo Bunpou Youten Seiri Pointo 20*. Kemudian untuk pencarian data pada *Yomiuri Shimbun*, *Asahi Shimbun*, *Jakarta Shimbun*, dan *Yahoo News*, penulis mencari kalimat dengan menuliskan kata kunci *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, dan *~ni seyo* pada laman koran daring tersebut.
2. Menyalin data-data yang mengandung *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, dan *~ni seyo* pada buku catatan.
3. Mengelompokkan setiap data berdasarkan kelas kata yang melekat pada setiap konjungsi.

Dari hasil pencarian melalui buku *Manabou Nihongo Shochuukyuu*, *Manabou Nihongo Chuukyuu*, dan *Chuukyuu Nihongo Bunpou Youten Seiri Pointo 20*, penulis mendapat 12 buah data yang terdiri dari tiga buah data *toshitemo*, tiga buah data *~ni shitemo*, lima buah data *~ni shiro*, dan satu buah data *~ni seyo*. Sedangkan dari hasil pencarian melalui *Yomiuri Shimbun*, *Asahi*

Shimbun, *Jakarta Shimbun*, dan *Yahoo News*, penulis mendapat 50 buah data yang terdiri dari 10 buah data *toshitemo*, 18 buah data *~ni shitemo*, sembilan buah data *~ni shiro*, dan 13 buah data *~ni seyo*.

1.8.3 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data secara rinci, penulis memilih 26 buah data yang terdiri dari enam buah data *toshitemo*, delapan buah data *~ni shitemo*, enam buah data *~ni shiro*, dan enam buah data *~ni seyo* untuk dilakukan analisis secara deskriptif. 26 pilihan data tersebut dapat mewakili keseluruhan data yang didapat, karena memiliki karakteristik yang sama, yaitu dalam hal kelas kata yang melekat pada setiap konjungsi dan bentuk yang dimiliki kelas kata tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan dalam hal analisis. Data-data yang telah dipilih tersebut selanjutnya penulis analisis menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Memeriksa setiap data yang telah dipilih.
2. Mengidentifikasi posisi konjungsi, kelas kata dan perubahan kelas kata yang melekat pada konjungsi, dan fungsi dari konjungsi tersebut dalam data.
3. Menganalisis kedudukan pembicara, situasi yang terjadi, dan makna yang dimiliki konjungsi tersebut dalam data.
4. Membandingkan struktur dan makna yang dimiliki setiap konjungsi berdasarkan setiap data yang telah dianalisis.
5. Menganalisis persamaan dan perbedaan yang dimiliki dari setiap konjungsi.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian.
- b. Bab II, merupakan penjabaran dari teori yang digunakan, yaitu teori sintaksis, kelas kata, konjungsi, semantik, makna kontekstual, sinonim, serta deskripsi dasar konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, dan *~ni seyo* dalam bahasa Jepang.
- c. Bab III, merupakan pembahasan serta hasil analisis struktur dan makna dari konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, *~ni seyo* dalam bahasa Jepang sesuai dengan data-data yang telah dikumpulkan dari sumber data yang dipilih.
- d. Bab IV, merupakan simpulan dari hasil analisis struktur dan makna dari konjungsi *toshitemo*, *~ni shitemo*, *~ni shiro*, *~ni seyo* dalam bahasa Jepang, serta saran untuk penelitian selanjutnya.